

BAB III

BIDANG TAREKAT

A. Sejarah Tarekat Naqsyabandiyah

Lahirnya tarekat tidak dapat dilepaskan dari perkembangan tasawuf secara umum, khususnya ketika terjadi pergeseran dari praktik tasawuf yang bersifat individual menuju bentuk organisasi yang lebih terstruktur. Tarekat sendiri merupakan wujud pengembangan, penerapan, sekaligus perluasan ajaran tasawuf. Secara istilah, tasawuf diartikan sebagai upaya pendekatan diri dengan Allah SWT melalui pengaruh perasaan dan rohani manusia, hingga tercipta pengalaman dalam jiwa seolah-olah berada di hadapan Allah SWT.³⁷

Pada tahap berikutnya, tasawuf mengalami perkembangan makna. Praktik yang semula dijalankan secara individual pada abad ke-5/11 M, seiring bertambahnya jumlah pengikut, berkembang menjadi sebuah organisasi yang dikenal sebagai tarekat pada abad ke-6/12 M dan terus berlanjut sampai saat ini. Secara etimologis, kata tarekat berasal dari bahasa Arab *al-thariq* (jamak: *al-thuruq*), yang berarti sistem, metode, haluan, atau jalan.³⁸

Kata tarekat diuraikan melalui sejumlah definisi yang dikemukakan oleh para ahli diantaranya:

- a) Menurut Aboebakar Atjeh, tarekat berarti pendekatan atau pedoman dalam menjalankan ibadah sesuai pedoman yang dicontohkan Nabi Muhammad, yang kemudian diamalkan oleh para sahabat dan tabi'in, serta diwariskan

³⁷ Harun Nasution, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Uj Press, 1985), Hal. 71.

³⁸ Achmad Junaedi Sitika, et.al, "Pengertian Tarekat Dan Sejarah Perkembangan Tarekat Serta Tantangan Tarekat Di Era Modernisasi", *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8.11, (2024), Hal. 116

secara turun-temurun melalui para guru dalam suatu mata rantai yang bersambung tanpa terputus.³⁹

- b) Menurut Al-Syaikh Muhammad Amin Al-Kudry, tarekat menerapkan syariat dengan menjalankan kewajiban ibadah secara konsisten serta menghindari segala larangan dan menjalankan perintah Allah SWT sesuai kemampuan, baik yang tampak secara luar maupun yang terdalam di dalam hati.⁴⁰
- c) Zamakhsyari Dhofier mendefinisikan tarekat sebagai sebuah organisasi dalam masyarakat Islam tradisional yang melakukan kegiatan zikir khusus serta mengucapkan sumpah sesuai dengan aturan yang ditentukan oleh pemimpin tarekat tersebut.⁴¹
- d) Harun Nasution, tarekat berasal dari kata *thariqah*, yang berarti perjalanan rohani calon sufi untuk mencapai kedekatan yang setinggi-tingginya dengan Allah. Selain itu, *thariqah* juga mengandung makna sebagai sebuah organisasi (tarekat) yang memiliki seorang syekh, tata cara ritual, serta bentuk zikir tertentu yang khas.⁴²

Dapat disimpulkan tarekat merupakan suatu pendekatan atau pedoman dalam menjalankan ibadah yang berlandaskan ajaran Islam, yang diwariskan secara turun-temurun melalui guru-guru spiritual (syekh). Tarekat juga

³⁹ A. R. Idham Kholid, "Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)", *Jurnal Yaqzhan*, 4.1, (2018), Hal. 3

⁴⁰ Achmad Junaedi Sitika, Et., Al, "Pengertian Tarekat Dan Sejarah Perkembangan Tarekat Serta Tantangan Tarekat di Era Modernisasi", *Jurnal Pendidikan Ilmiah Transformatif*, 8.11, (2024), Hal. 118

⁴¹ Lindung Hidayat Siregar, "Sejarah Tarekat dan Dinamika Sosial", *Jurnal Miqot*, 33.2, 92009), Hal. 172

⁴² Abdus Syakur, "Polemik Harun Nasution dan H.M. Rasjidi Dalam Mistisisme Islam", *Jurnal Ulul Albab*, 19.2, (2018), Hal. 348

menekankan disiplin dalam mengamalkan syariat, menjauhi larangan, serta melaksanakan perintah Allah secara lahir dan batin. Selain itu, tarekat sering berbentuk organisasi keagamaan yang memiliki struktur kepemimpinan, ritual tertentu, serta amalan zikir yang khas guna mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Tarekat sering juga disebut Suluk karena merujuk pada perilaku atau upaya seseorang untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Suluk merupakan salah satu cara sebagai bentuk penyucian diri menurut Tarekat Naqshabandiyah, orang yang melakukan suluk disebut dengan salik. Hakikat suluk adalah membersihkan diri dari sifat-sifat buruk, baik yang terlihat secara fisik maupun yang ada dalam jiwa, kemudian menggantinya dengan sifat-sifat baik (*mahmudah*) dengan cara mematuhi perintah secara luar dan dalam. Perbedaan antara suluk dan tarekat terletak pada sifatnya: tarekat masih bersifat konsep atau teori, sedangkan suluk sudah dipraktikkan dalam perilaku sehari-hari.⁴³

Pendiri Tarekat Naqsyabandiyah adalah tokoh sufi terkenal, Muhammad Baha'uddin al-Uwaisi al-Bukhari Naqsyabandi. Beliau lahir di desa Qasrul 'Arifan, dekat kota Bukhara di wilayah Asia Tengah, pada abad ke-14, tepatnya pada tahun 717 H atau setara dengan tahun 1317 M, dan wafat pada tahun 791 H atau 1389 M. Baha'uddin Naqsyabandi menimba ilmu kepada gurunya, Syaikh Hadhrat Sayyid Muhammad Baba as-Samasi dan Amir Kulal.

⁴³ A. R. Idham Kholid, "Menuju Tuhan Melalui Tarekat (Kajian Tentang Pemikiran Tasawuf)", *Jurnal Yaqzhan: Analisis Filsafat, Agama, Dan Kemanusiaan*, 4.1, (2018), Hal.294

Awalnya, Tarekat Naqsyabandiyah berkembang di kawasan Timur Tengah, kemudian meluas hingga ke Turki, Suriah, Afghanistan, dan India.⁴⁴

Pada abad ke-10 Hijriah/16 Masehi, Tarekat Naqsyabandiyah diperkirakan mulai masuk ke India di bawah pimpinan Ahmad Sirhindi (972–1033 H/1564–1624 M), yang dikenal dengan gelar Mujaddid-i Alf-i Tsani. Pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Sirhind (Punjab) kemudian berhasil mengungguli posisi pusat Tarekat tersebut di Asia Tengah. Memasuki awal abad ke-13 Hijriah/19 Masehi, salah satu syekh Naqsyabandiyah dari Delhi bernama Syekh Abdallah Dihlawi, di India dikenal dengan nama sufistiknya yaitu Syah Ghulam Ali. Mempunyai banyak murid yang tersebar di berbagai negara seperti Roma, Suriah, Bagdad, Mesir, Cina, hingga Ethiopia. Pengaruh Tarekat Naqsyabandiyah ke Mekah dan Madinah tidak lepas dari peran besar Syekh Abdallah Dihlawi.⁴⁵

Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia diperkenalkan pertama kali dalam tulisan-tulisan Syaikh Yusuf Makassar (1626-1699). Syekh Yusuf diketahui berasal dari Kerajaan Islam Gowa, yang terletak di Sulawesi Selatan. Pada tahun 1644, beliau belajar Tarekat Qadariyah di Aceh, kemudian berangkat ke Yaman dan mempelajari Tarekat Naqsyabandiyah lewat seorang syaikh Arab terkenal, Muhammad 'AbdAl-Baqi. Sementara di Madinah, beliau berguru kepada tokoh Naqsyabandiyah yaitu Ibrahim Al-Kurani. Oleh karena itu

⁴⁴ Husnul Qodim, "Konsep Meditasi Dalam Tarekat Naqsabandiyah", *Jurnal Pendidikan Buddha Dan Isu Sosial Kontemporer*, 4.1, (2022), Hal.22

⁴⁵ Nurhayati, "Jejak Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Dalam Naskah "Risālata 'L Badi'Iyyahfi Tharīqati 'N Naqsyabandiyyati 'L-'Āliyah" Karya Syekh Abdallah Dihlawi", *Jumantara*, 8.1, (2017), Hal. 191

Syaikh Yusuf adalah orang pertama yang masuk dan mengajar Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia.⁴⁶

Pertumbuhan tarekat di Indonesia mencerminkan dinamika perjalanan spiritual Islam. Tarekat ini memberikan kontribusi besar dalam pembentukan karakter spiritual masyarakat Indonesia, terutama melalui ajaran tasawuf yang menekankan kedalaman penghayatan ibadah dan kedekatan dengan Tuhan. Meskipun pada masa kini tarekat menghadapi tantangan dari modernisasi dan perkembangan agama yang lebih rasional, pengaruh tarekat masih tetap kuat di kalangan pesantren dan komunitas Muslim tradisional, menjaga tradisi spiritual yang mendalam dan memperkuat kehidupan beragama masyarakat Indonesia.

B. Deskripsi Historis Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan dipengaruhi oleh dua sumber, pertama berasal dari Minangkabau, Sumatera Barat. Penyebaran tarekat ini hampir bersamaan dengan penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh kaum Paderi. Perang Paderi pada awalnya bertujuan untuk melakukan pembaruan dan pemurnian dalam praktik serta pemahaman agama Islam di wilayah Minangkabau. Selanjutnya, gerakan ini memperluas pengaruh dan kekuasaannya dalam menyebarkan ajaran Islam hingga ke wilayah Tapanuli Selatan. Ekspansi ini dimulai pada tahun 1816 M, ketika

⁴⁶ Marlin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1992), Hal. 35

pasukan Tuanku Tambusai, yang merupakan bagian dari Tentara Bonjol maju dari arah Sungai Rokan dan memasuki kawasan Tapanuli Selatan.⁴⁷

Sejumlah sejarawan juga menyebutkan bahwa Islam masuk ke wilayah Tapanuli Selatan melalui pedagang asal Minangkabau (Sumatera Barat), yang kemudian menetap, menikah dengan penduduk setempat.⁴⁸ Selain itu dipengaruhi juga oleh Syekh Ibrahim Kumpula (Bonjol, Sumatera Barat) yang berhasil menanamkan pengaruh tarekat Naqsabandiyah di luar batas-batas wilayah Minangkabau. Kumpulan merupakan sebuah daerah yang dihuni dua kelompok etnis, yakni Minangkabau dan Mandailing, masing-masing dengan bahasa daerahnya: Minang dan Mandailing.⁴⁹

Melalui ajaran Tarekat Naqsabandiyah yang disebarkan oleh Syekh Maulana Ibrahim Kumpula, terbentuklah sebuah jaringan ulama baru yang berhasil merambah ke berbagai daerah di Sumatera Barat, Sumatera Utara, dan Riau. Para murid beliau memainkan peran penting dalam melanjutkan penyebaran tarekat ini. Beberapa di antaranya antara lain Syekh Syahbudin dari Tapanuli, Sumatera Utara, Syekh Ismail dari Pasir Pangarayan, Riau, Syekh Hasanudin dari Bayur Maninjau, Agam, Syekh Yunus Buya Sasak dari Sasak, Pasaman, Syekh Abdul Jabar dari Kumpulan, Syekh Ahmad dari

⁴⁷ Erawadi, "Pusat-Pusat Tarekat Naqsabandiyah di Tapanuli Bagian Selatan", *Jurnal Miqat*, 38.1, (2014), Hal. 83

⁴⁸ *Ibid*, Hal. 71

⁴⁹ Ayu Nanda Mustika, "Bentuk Ajaran Syekh Maulana Ibrahim Al-Khalidi Kumpulan Dalam Menyebarkan Islam di Minangkabau (Tinjauan Historis)", *Khazanah: Jurnal Sejarah Dan Kebudayaan Islam*, 9.2, (2019), 92

Agam, serta Syekh Muhammad Sa'id dari Bonjol, di samping sejumlah tokoh lainnya.⁵⁰

Sumber kedua adalah Syekh Abdul Wahhab Rokan (1811–1926 M) yang berasal dari Riau. Dalam upaya menyebarkan ajaran Tarekat Naqsyabandiyah, beliau menjalin kerja sama dengan Sultan Musa dari Kesultanan Langkat. Babussalam, yang terletak di Langkat, Sumatera Utara, lebih dikenal oleh masyarakat setempat dengan sebutan Basilam. Pada awalnya, Syekh Abdul Wahab Rokan mendirikan perkampungan Babussalam dengan membangun sebuah mushala sederhana yang digunakan sebagai tempat salat. Selain itu, mushala tersebut juga difungsikan sebagai tempat untuk melaksanakan suluk, zikir, wirid, kegiatan pendidikan, serta sebagai wadah bermusyawarah.⁵¹

Tahap pertumbuhan berikutnya, didirikanlah tempat tinggal untuk para suluk, baik laki-laki maupun perempuan, tempat perlindungan bagi fakir miskin, serta lembaga asuhan bagi anak-anak yatim. Kampung Basilam terus berkembang pesat menjadi pusat tarekat terbesar di Indonesia, yang Daerah ini dihuni oleh komunitas yang beragam, terdiri atas suku Melayu, Mandailing, Jawa, serta sebagian pendatang dari Malaysia. Dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah, Syekh Wahhab Rokan memilih khalifa dari berbagai daerah sehingga tarekat tersebut semakin berkembang.⁵²

Syekh Abdul Wahab Rokan telah mengangkat sebanyak 126 orang khalifah yang tersebar di berbagai wilayah. Di Sumatera Utara, para khalifah

⁵⁰ Sabrina, Et.Al, “Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Bonjol Sumatera Barat Abad Ke-19 M”, *Warisan: Journal Of History And Cultural Heritage*, 3.3, (2023), Hal. 101

⁵¹ L. Hidayat Siregar, “Tarekat Naqsyabandiyah Syaikh Abdul Wahab Rokan: Sejarah, Ajaran, Amalan, dan Dinamika Perubahan”, *Jurnal Miqot*, 31.1, (2011), Hal.70

⁵² *Ibid*, Hal. 74

tersebut berada di Langkat, Deli Serdang, Asahan, Panai, Kota Pinang, dan Tapanuli Selatan. Di Provinsi Riau, mereka tersebar di Kubu, Tembusai, Tanah Putih, Rambah, Indragiri, Rawa, Kampar, dan Siak. Selain itu, keberadaan khalifah juga ditemukan di Sumatera Barat, Aceh, serta Jawa Barat. Di luar negeri, para khalifah menyebar di beberapa wilayah Malaysia, antara lain Batu Pahat, Kelantan, Kelang, Selangor, dan Perak. Bahkan, terdapat pula khalifah yang berasal dari etnis Tionghoa.⁵³

Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan dipengaruhi oleh dua sumber yang memiliki peran penting yaitu dari Kumpulan, Sumatera Barat, yang dipelopori oleh Syekh Ibrahim Kumpulan. Kemudian dari Kampung Basilam, Langkat, Sumatera Utara, yang dipelopori oleh Syekh Abdul Wahhab Rokan. Kedua sumber ini menjadi saluran utama masuknya Tarekat Naqsyabandiyah ke Tapanuli Selatan, baik melalui transmisi keilmuan, jaringan ulama, maupun hubungan guru-murid. Tarekat Naqsyabandiyah di Tapanuli Selatan tidak hanya berkembang sebagai sebuah aliran tasawuf, tetapi juga menjadi bagian penting dari identitas keagamaan masyarakat setempat.

C. Pengaruh Syekh Syihabuddin Nasution Dalam Tarekat Naqsyabandiyah

Tasawuf adalah aspek spiritual dalam Islam yang menekankan penyucian jiwa dan pendekatan batiniah kepada Allah SWT. Dalam praktiknya, tasawuf berkembang dalam bentuk tarekat, yaitu sistem pembinaan spiritual. Tarekat Naqsyabandiyah adalah salah satu tarekat besar yang masuk ke Nusantara.

⁵³ *Ibid*, Hal. 74

Keistimewaan tarekat ini terletak pada kedisiplinan dzikir, pengendalian nafsu, serta penekanan pada praktik syariat yang ketat bersamaan dengan perjalanan hakikat.⁵⁴

Penyebaran tarekat di wilayah Tapanuli Selatan, khususnya di Desa Aek Libung, tidak dapat dilepaskan dari sosok Syekh Syihabuddin Nasution. Beliau merupakan tokoh yang mendirikan pusat Tarekat Naqsyabandiyah dan menjadi khalifah (pemimpin spiritual) pertama. Sebagai khalifah pertama, Syekh Syihabuddin menghadapi tantangan dalam mengenalkan konsep tarekat kepada masyarakat lokal yang saat itu masih memandang praktik tasawuf dengan skeptis. Banyak masyarakat yang mengaitkan tarekat dengan praktik mistik, takhayul, atau bahkan sihir. Namun melalui pendekatan yang bijak, pembinaan yang konsisten, serta keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, Syekh Syihabuddin berhasil mengukuhkan otoritas keagamaannya sebagai seorang mursyid yang dihormati.⁵⁵

Dalam tradisi tasawuf atau tarekat, seorang mursyid adalah sosok sentral yang memiliki peran sebagai pembimbing spiritual (guru ruhani). Kata *mursyid* berasal dari bahasa Arab yang berarti “mengarahkan” atau “membimbing”. Secara terminologis, mursyid adalah orang yang telah mencapai tingkat kedekatan yang tinggi dengan Allah SWT, dan karena itu, dianggap memiliki kapasitas dan wewenang untuk membimbing orang lain

⁵⁴ Rian Hidayat, Rinita Rosalinda Dewi, “Pengembangan Metode Dakwah Tarekat Bagi Remaja Di Indonesia”, *Idarotuna: Jurnal Kajian Manajemen Dakwah*, 5.2, (2023), Hal. 167

⁵⁵ Mulkan Nasution, *Wawancara*, 04 Mei 2025, di Padang sidimpunan

dalam menapaki jalan spiritual (tarekat). Dalam konteks tarekat, seseorang yang mengikuti jalan spiritual disebut *salik* (penempuh jalan).⁵⁶

Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah yang dikembangkan oleh Syekh Syihabuddin berpusat pada empat prinsip utama: Syariat, Tarekat, Hakikat, dan Ma'rifat. Keempatnya menjadi satu kesatuan dalam pembinaan spiritual. Penekanan utamanya adalah pada penyucian hati (*tazkiyatun nafs*) dari sifat-sifat tercela seperti *riya'*, *ujub*, *hasad*, dan *takabbur*. Proses spiritual ini dijalankan melalui amaliah yang bersumber dari sunnah Nabi, seperti *dzikir sirr* (*dzikir dalam hati*), *muraqabah* (kesadaran akan kehadiran Tuhan), dan *suluk* (perjalanan batin melalui bimbingan *mursyid*).⁵⁷

Pada masa kepemimpinan Syekh Syihabuddin Nasution jumlah pengikut tarekat tersebut mencapai ribuan orang. Para pengikutnya tersebar di berbagai wilayah, seperti desa Pinang Sori, Mabang, Siloga, Bonan Dolok, Muara Batang Angkola, Tambiski, Simpang Gambir, Aek Lacat, Aek Godang, Tarimbaru, Singkuang, Ranto, dll. Seiring perkembangan zaman, perubahan sosial, dan arus modernisasi, jumlah pengikut tarekat ini mengalami penurunan yang cukup signifikan. Saat ini, diperkirakan pengikut aktif tarekat Naqsyabandiyah dibawah kepemimpinan Syahrizal Nasution diperkirakan berjumlah ratusan orang saja.

Tarekat yang dikembangkan oleh Syekh Syihabuddin mampu bertahan hingga kini, meskipun melewati berbagai tantangan sepanjang perjalanannya.

⁵⁶ Cecep Abdul Muhlis Suja'i, dan Yogi Adi Sucipto, "Peranan Mursyid Tarekat Qodiriyah Naqsyabandiyah Dalam Pembinaan Akhlak Jemaahnya Di Suryalaya", *Hasbuna-Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3.3, (2023), Hal. 256

⁵⁷ Mulkan Nasution, *Wawancara*, 04 Mei 2025, di Padang sidimpuan

Keberlangsungan ini menunjukkan bahwa ajaran dan metode pembinaan spiritual yang beliau ajarkan tetap relevan, diterima, dan dijalankan oleh para pengikutnya. Kemampuan tarekat ini beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa meninggalkan prinsip-prinsip dasarnya menjadi salah satu faktor penting yang mendukung keberlanjutan dan pertumbuhannya hingga kini.

1. Silsilah Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Aek Libung

Setelah wafatnya Syekh Syihabuddin tahun 1892, kepemimpinan Tarekat Naqsyabandiyah dilanjutkan oleh keturunannya dalam struktur khalifah sebagai berikut:

- a. Syekh Syihabuddin Nasution, Khalifah pertama dan pendiri pusat Tarekat Naqsyabandiyah di Desa Aek Libung.
- b. Syekh Sulaiman Nasution, Putra beliau, yang sempat memimpin namun lebih fokus pada karier politik sebagai anggota DPR sehingga masa kepemimpinannya tidak berlangsung lama.
- c. Syekh Amir Husein Nasution, Adik Syekh Sulaiman, melanjutkan kepemimpinan tarekat dengan durasi yang panjang hingga wafat.
- d. Mulkan Nasution, Putra dari Syekh Husein, memimpin tarekat sebelum kemudian mengalihkan fokus pada pengembangan Pondok Pesantren Yayasan Syekh Syihabuddin.
- e. Syahrizal Nasution, Sepupu Mulkan Nasution, mulai memimpin tarekat sejak tahun 2021 hingga saat ini dan tarekat terus dilestarikan.

Peran Syekh Syihabuddin Nasution dalam mengembangkan Tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung tidak hanya memperkenalkan

ajaran tarekat di tengah masyarakat yang masih awam, tetapi juga membangun pusat kegiatan spiritual. Keberhasilan tersebut dilihat dari Tarekat Naqsyabandiyah di Aek Libung yang tetap bertahan selama lebih dari lima puluh tahun hingga kini. Hal ini menunjukkan bahwa warisan spiritual yang dirintis Syekh Syihabuddin memberi dampak nyata bagi kehidupan keagamaan masyarakat setempat.

2. Masjid Syekh Syihabuddin Nasution

Seiring berkembangnya Suluk yang diajarkan Syekh Syihabuddin, jumlah salik (murid) beliau terus meningkat dan bersa dari berbagai daerah, begitu juga dengan masyarakat yang tinggal semakin banyak. Hal itu berdampak pada kebutuhan tempat ibadah dan aktivitas keagamaan. Oleh karena itu, Syekh Syihabuddin memutuskan untuk membangun sebuah masjid sebagai pusat kegiatan keagamaan dan masyarakat umum.

Pada tahun 1919, Syekh Syihabuddin memulai pembangunan masjid di belakang rumah kediamannya. Lokasi ini dipilih dengan pertimbangan yang matang. Pertama, kedekatannya dengan Sungai Batang Angkola memungkinkan kemudahan dalam mengambil air untuk keperluan bersuci (wudhu), yang merupakan syarat sah pelaksanaan ibadah. Kedua, posisi tersebut juga strategis sebagai keagamaan karena berada di tengah-tengah masyarakat yang sedang tumbuh.⁵⁸

⁵⁸ Mulkan Nasution, *Wawancara*, 04 Mei 2025 di Padangsidimpuan



Gambar 3.1 Rumah Syekh Syihabuddin Nasution
Sumber : dokumentasi arsip pribadi Nur Khofipah Selviana di Aek Libung

Bangunan masjid awal ini dibuat dari bahan-bahan lokal, seperti kayu dan bambu, dengan struktur yang sangat sederhana. Meskipun demikian, fungsinya tidak hanya terbatas sebagai tempat ibadah salat, tetapi juga sebagai pusat pembinaan keagamaan, pengajaran ilmu-ilmu Islam, serta tempat berkumpul para salik yang ingin memperdalam praktik tarekat dan spiritualitas Islam.

Setelah puluhan tahun berlalu, masjid mulai mengalami kerusakan. Struktur bangunan menjadi lapuk, sebagian bagian atap mulai bocor, dan kapasitasnya pun tidak lagi memadai untuk menampung seluruh jamaah yang semakin bertambah. Situasi ini mendorong masyarakat dan keturunan Syekh Syihabuddin untuk mengambil langkah renovasi demi mempertahankan fungsi masjid sebagai pusat keagamaan dan sosial.

Pada tahun 2013, masyarakat Desa Aek Libung secara gotong royong, melaksanakan renovasi besar-besaran terhadap masjid tersebut. Renovasi ini mengganti seluruh struktur kayu dengan semen. Penambahan fasilitas seperti tempat wudhu permanen, toilet umum, serta penerangan

dan pengeras suara. Perluasan ruangan utama masjid agar dapat menampung lebih banyak jamaah, khususnya saat peringatan hari besar Islam dan kegiatan suluk massal. Setelah direnovasi, masjid ini resmi kembali digunakan dan menjadi masjid utama Desa Aek Libung.



Gambar 3.2 Masjid Syekh Syihabuddin Nasution
Sumber : dokumentasi arsip pribadi Nur Khofipah Selviana di Aek Libung.

3. Surau Suluk Syihabiah

Dalam melakukan praktik suluk tentunya membutuhkan tempat yang mendukung kegiatan tersebut. Syekh Syihabuddin juga membangun dua tempat khusus untuk kegiatan tarekat. Satu bangunan untuk jamaah laki-laki, terletak di sebelah masjid. Satu tempat khusus bagi jamaah perempuan, berada di samping rumah beliau. Tempat-tempat ini difungsikan sebagai ruang suluk, pengajian tasawuf, dan kegiatan dzikir. Struktur bangunan masih sederhana, menggunakan material kayu dan papan, namun fungsinya sangat vital dalam membentuk pusat kajian keagamaan berbasis tarekat yang diberi nama Parsulukan Amaliyah.⁵⁹

⁵⁹ Mulkan Nasution, *Wawancara*, 04 Mei 2025, di Padang sidimpuan

Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya jumlah penduduk serta pengikut tarekat, bangunan-bangunan tersebut mulai mengalami kerusakan. Kayu bangunan menjadi lapuk, atap rusak, dan dinding mulai rapuh. Selain itu, wilayah sekitar rumah dan masjid Syekh Syihabuddin mulai padat dengan permukiman penduduk, yang menyebabkan keterbatasan ruang dan gangguan dalam pelaksanaan kegiatan tarekat yang memerlukan ketenangan dan ruang yang lapang.

Karena itu, tempat suluk tersebut dipindahkan namun masih di lokasi Aek Libung. Pembangunan tersebut pada tahun 2021 yang diberi nama Surau Suluk Syihabiah. Surau ini dibangun dengan dua lantai, sehingga lebih luas dan tertib. Lantai pertama difungsikan sebagai tempat kegiatan suluk, dan majelis taqlim. Lantai kedua dipersiapkan untuk jamaah laki-laki yang ingin menginap atau menjalani pengasingan spiritual (khalwat). Perempuan tidak diperkenankan menginap demi menjaga etika dan menghindari fitnah.⁶⁰



Gambar 3.3 Surau Syihabiah
Sumber : dokumentasi koleksi Nur Khofipah Selviana di Aek Libung

⁶⁰ Syahrizal Nasution, *Wawancara*, 30 Juni 2025, Di Aek Linbung

Pembangunan surau ini dilakukan secara gotong royong oleh masyarakat Aek Libung dan juga para pengikut tarekat (murid/salik) dari berbagai daerah yang turut menyumbangkan dana, tenaga, dan dukungan material. Aktivitas gotong royong mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan, sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan ukhuwah (persaudaraan) dan kepedulian sosial.



Gambar 3.4 Gotong royong pembangunan surau Syihabiah

Sumber : Youtube Erwin Harahap https://youtu.be/39xDmelF-HQ?si=CQrI2iwcb_t8Ugie

D. Ajaran Tarekat Naqsyabandiyah Syekh Syihabuddin Nasution (Suluk Amaliyah)

Suluk berarti menempuh jalan spiritual menuju Allah SWT, dengan menjalani disiplin hidup berdasarkan syariat dan hakikat Islam. Bersuluk bertujuan membentuk kedisiplinan diri dalam melaksanakan ajaran Islam. Praktiknya diarahkan pada pencarian kesucian dan ketenangan batin dengan cara membersihkan diri dari akhlak mazmumah (sifat tercela) serta

menghiasinya dengan akhlak mahmudah (sifat terpuji) yang dapat meningkatkan iman dan mendatangkan pahala.⁶¹

Suluk menekankan perjalanan spiritual yang menggabungkan antara lahir dan batin, di mana para pengikutnya melaksanakan zikir, *khalwat* (menyepi untuk berderap spiritual), serta pengendalian diri di bawah bimbingan mursyid, sehingga suluk tidak hanya menyediakan sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, sekaligus memperkuat kesadaran moral, konsistensi ibadah, dan kehidupan religius yang lebih mendalam.

Adapun metode dan sistem suluk yang dikembangkan Syekh Syihabuddin Nasution dilakukan tiga kali dalam setahun dan ada juga dilain waktu untuk beberapa orang. Waktu Suluk dilakukan pada tanggal 1 bulan Rabiul Awal sampai tanggal 10 bulan Rabiul Akhir. Kemudian pada tanggal 1 bulan Rajab sampai tanggal 10 bulan Syakban. Kemudian tanggal 1 bulan Dzulqaedah sampai tanggal 10 bulan Dzulhijjah.

Pada tanggal 1 sampai tanggal 10 tersebut para *salik* melakukan suluk selama 40 hari dan dituntut untuk sholat berjamaah setiap hari dan harus tetap suci atau dalam keadaan berwudhu. Para *salik* juga harus mengamalkan *takhalli*, *tahalli*, dan *tajalli*. *Takhalli* dilakukan dengan introspeksi diri, memperbanyak ibadah, dan bergaul dengan orang yang rendah hati untuk membersihkan hati dari sifat tercela seperti sombong, riya, ujub, dan hasad. Setelah itu, *tahalli* dilakukan dengan mengisi hati dengan sifat terpuji seperti sabar, syukur, tawadhu, dan qanaah melalui ibadah dan amal sehari-hari. Jika

⁶¹ Selvia, et.al, “Praktek Suluk Pada Ajaran Tarekat Naqshabandiyah Tahun 1905-2020 di Sumatera Barat, Studi Kasus: Kota Padang Tahun 1905-2020.”, *Jurnal Hijaz*, 1.3, (2022), Hal. 124

keduanya tercapai, maka muncullah *tajalli*, yaitu pengalaman spiritual ketika hati dipenuhi cahaya Ilahi, penuh cinta kepada Allah, serta merasakan kehadiran-Nya dalam setiap aspek kehidupan.⁶²

Para *salik* juga mengamalkan wirid yang diberikan oleh gurunya. Wirid merupakan rangkaian doa-doa kepada Allah SWT atau Nabi Muhammad SAW, yang dibaca dalam jumlah tertentu pada waktu-waktu tertentu. Amalan ini diyakini dapat mendatangkan keajaiban atau setidaknya memberikan manfaat psikologis bagi pembacanya. Seorang murid kadang diberikan wirid khusus oleh syekhnya dan diamalkan secara pribadi dan tersembunyi, tanpa boleh disampaikan kepada orang lain.⁶³

Amalan suluk yang dijalankan oleh para *salik* tidak hanya berfokus pada pengendalian diri dan pembersihan hati, tetapi juga diwujudkan dalam praktik berzikir secara berjamaah. Zikir ini biasanya dilakukan dengan cara *tawajjud*, yaitu duduk melingkar bersama seluruh anggota suluk di dalam suatu ruangan khusus yang ditutup dengan kelambu. Penutupan dengan kelambu tersebut dimaksudkan untuk menciptakan suasana yang menyerupai keadaan dalam alam kubur, sehingga para salik semakin merasakan ketundukan, kerendahan hati, serta rasa takut kepada Allah SWT. Dalam praktik zikir ini, amalan yang dipergunakan antara lain adalah zikir *Ismuzat* dan zikir *Tatayyib*.⁶⁴

Zikir *Tatayyib* atau lebih umum dikenal sebagai kalimat *thayyibah* adalah kalimat-kalimat baik dan mulia dalam Islam yang diucapkan sebagai bentuk

⁶² Mulkan Nasution, *Wawancara*, 20 Agustus 2025, di Padangsidempuan

⁶³ Marlin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia Survei Historis, Geografis, Dan Sosiologis*, (Bandung : Penerbit Mizan, 1992), Hal. 60

⁶⁴ Mulkan Nasution, *Wawancara*, 20 Agustus 2025, di Padangsidempuan

dzikir atau mengingat Allah. Beberapa contoh kalimat *thayyibah* termasuk Basmalah (*Bismillah*), Tasbih (*Subhanallah*), Tahmid (*Alhamdulillah*), Takbir (*Allahu Akbar*), dan Tahlil (*Laa ilaaha illallah*). Zikir *ism al-dzat* adalah bentuk zikir yang bertujuan mengingat Allah yang Maha Hakiki, dengan cara melafalkan nama-Nya berulang-ulang dalam hati hingga ribuan kali (biasanya menggunakan tasbih), sambil memfokuskan sepenuh perhatian hanya kepada Allah SWT.

